

**FIQH PLURALISME;
KAJIAN TENTANG MULTIKULTURALISME DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Taufiqurrohman Rifa'i

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

taufiqurohmanrifai@gmail.com

Abstrak:

Multikulturalisme sering dipersepsi sebagai politik pengajaran dan nilai keragaman pada tatanan masyarakat plural. Dua istilah tersebut sebenarnya terkait erat dengan dunia pendidikan yang satu dengan yang lainnya tidak saling mengecualikan (*mutually exclusive*), bahkan dapat dikatakan ibarat dua sisi uang yang berbeda. Diperlukan landasan pengetahuan yang berupa konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan multikulturalisme antara lain demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dan perbedaan yang sederajat, suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, dan konsep-konsep lain yang relevan. Dalam Islam tidak sesempit yang dipahami oleh segelintir orang, yakni adanya di antara mereka memahami pluralisme hanya berkisar pada konsep modern dan barat. Demikian pula bahwa sangatlah tidak tepat anggapan yang mengatakan Islam itu sangat eksklusif dan tertutup, tidak siap menerima perbedaan dan keragaman. Oleh karena itu untuk menilai Islam, seseorang harus memahami Islam secara sempurna atau secara kaffah. Dengan demikian penulis ingin menyajikan konsep pluralism dalam pandangan Al-qur'an.

Kata kunci: Plural, Multikultural, Al-Qur'an

Pendahuluan

Di antara isu-isu yang dominan sepanjang zaman dan menjadi perhatian cukup besar adalah kerukunan antar umat beragama. Masalah kerukunan antar umat beragama merupakan masalah yang sangat pelik dan sensitif, karena berkaitan dengan masalah agama yang menyangkut "prinsip hidup".¹ Masalah ini merupakan fenomena yang hadir di tengah pluralitas agama yang merupakan suatu kenyataan atau realitas sosial yang tidak bisa dipungkiri seperti yang ada di Indonesia.

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, terdiri atas berbagai suku, bahasa, budaya, adat istiadat, ras dan agama, dikenal sebagai bangsa yang ramah, suka menolong sesama dan toleran, termasuk dalam hal kehidupan beragama.² Kemajemukan ini dapat menjadi sebuah dinamika

¹ Kesetiaan serta kecintaan seseorang terhadap agamanya, sebagaimana yang digambarkan oleh Abu Hayyan, dapat mendorong orang untuk bertindak di luar batas kewajaran dan bertentangan dengan akal sehat serta pikiran yang jernih apabila agamanya dinista atau dihina. Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Babru al-Muhit, Juz 4*, Cet. Ke-1, tahqiq: 'Adil Ahmad 'Abd al-Maujud *et al.*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 202

² Maka dari itu, tidak mengherankan apabila Indonesia sering dikutip oleh kalangan negara-negara lain sebagai negara yang mana hubungan baik intra maupun antar umat beragamanya dapat menjadi contoh bagi negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim. Azyumardi Azra, *Prolog*, dalam *Kasus-kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di*

kekuatan yang positif dan konstruktif apabila dikelola dan diarahkan secara positif dan konstruktif pula. Namun pada sisi yang lain, kemajemukan tersebut juga dapat menjadi sebuah kekuatan yang negatif dan destruktif apabila tidak dikelola dan diarahkan secara positif. Mengamati kemajemukan bangsa Indonesia yang demikian, salah seorang sosiolog Amerika Serikat terkenal, Hildred Greetz, sebagaimana yang dikutip oleh Faisal Ismail secara tepat melukiskan sebagaimana berikut:

“Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing dengan identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari 250 bahasa daerah yang dipakai... dan hampir semua agama-agama penting dunia diwakili, selain agama-agama asli yang banyak jumlahnya.”³

Hubungan yang penuh dengan kedamaian dan harmoni ini sudah terjalin lama dibandingkan dengan negara-negara lain pada umumnya. Meskipun secara konstitusional Indonesia sudah menjamin bagi masing-masing pemeluk agama untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan prinsip ajaran agama yang mereka anut,⁴ namun ketika menghadapi realitas masyarakat yang majemuk di dalamnya ternyata masih didapati di sekitarnya peristiwa-peristiwa yang membuat kerukunan antar pemeluk agama menjadi semakin merenggang.

Para pluralis liberal mencoba memaksakan paham mereka untuk diterima di kalangan masyarakat, paham pluralisme agama, yaitu suatu paham yang meyakini bahwa semua agama sama dan semua penganut agama baik Islam, Kristen, dan lain sebagainya akan masuk surga.⁵ Mereka mengklaim bahwa pluralisme agama merupakan prinsip toleransi, hal ini berimplikasi seakan-akan menggambarkan bahwa orang yang tidak pluralis tidak toleran. Tampaknya wacana yang mereka angkat tersebut sangat kontradiktif, karena apa yang mereka wacanakan tidak lain adalah upaya relativisasi kebenaran Islam.

Namun disisi yang lain pluralisme dalam kajian keagamaan mempunyai banyak pengertian, tinggal dari sudut apa pluralisme itu didefinisikan. Misalnya, pluralisme seringkali disetarakan dengan istilah “kerukunan”, “toleransi”, atau “hubungan dialogis”. Meski dalam kajian sosiologis, dapat diartikan dengan “kerukunan”, “toleransi”, atau “hubungan dialogis”, tetapi dalam kajian keagamaan atau teologia, pluralisme diartikan dengan peletakkan kebenaran agama dalam posisi paralel atau sejajar.

Indonesia, Reslawati (Ed.), Cet. ke-1, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan KEMENAG RI, 2015), vii. Selain itu, mantan presiden Amerika Serikat ke-44 Barack Hussein Obama ketika menjadi pembicara pada kongres diaspora tahun 2017 di Jakarta memberikan pujian kepada bangsa Indonesia, bahwa semangat toleransi yang ada di Indonesia perlu di jaga sehingga dapat di contoh oleh negara-negara lainnya. Lihat: <https://news.detik.com/berita/d-3545082/obama-bicara-bhinneka-tunggal-ika-di-kongres-diaspora>. Diakses pada hari Senin, 08 Oktober 2019 pukul 12.45 WIB.

³ Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 229

⁴ Jaminan ini tertuang dalam pasal 29, ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya”. Ibnu Hasan Muchtar dan Farhan Mustafa (Eds.), *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Kapasitas Kelembagaan dan Efisiensi Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Beragama*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan KEMENAG RI, 2015), xviii

⁵ Dalam bahasa John Hick, *other religions are equally valid ways to the same truth*, John B Cobb Jr, *other Religions speak of different but equally valid truths*, Raimundo Panikkar: *Each religion expresses an important part of the truth*, dan menurut Seyyed Hosein Nasr, setiap agama sebenarnya mengekspresikan adanya: *The One in The Many*. Lihat: Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), 339

Berdasarkan sudut pandang ini, pluralisme sering bertukar makna dengan istilah paralelisme, karena paralelisme juga dimaknai sebagai usaha untuk mendudukkan agama-agama secara sejajar dalam pencarian kebenaran dan titik-titik padanan dan pertemuan antar agama.⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, yaitu pertemuan antara agama, di mana semua kebenaran agama diletakkan secara paralel, maka kebenaran agama menjadi relative dan tergantung pemeluknya. Dengan demikian, paralelisme meletakkan semua agama dianggap sebagai jalan (washilah) yang berbeda, tetapi mempunyai substansi yang sama, yakni mengabdikan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, agama dianggap sebagai jalan yang dihasilkan dari gejala empiris pengalaman kesejarahan manusia. Sedangkan ditinjau dari sudut perennial, agama dipahami sebagai suatu jalan yang sah menuju realitas ketuhanan.⁷

Berangkat dari pemikiran yang menyatakan, bahwa agama adalah gejala empiris manusia, maka kebenaran agama, terletak pada validitas kebenaran yang hanya tergantung dari fungsi pragmatisme. Apabila agama tidak menghasilkan fungsi pragmatismenya, maka agama dapat atau boleh diubah disesuaikan dengan fungsi pragmatisme. Adapun yang dimaksudkan dengan “fungsi pragmatis” adalah fungsi agama dalam kehidupan nyata manusia. Bilamana agama tidak dapat melayani kehidupan pragmatis manusia, atau justru dianggap sebaliknya, yaitu sebagai pengganggu, maka klaim kebenaran (*truth claim*) agama perlu “ditinjau kembali”, “diragukan”, “dikritisi” apabila diperlukan agama dapat diubah menjadi agama yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Oleh karena agama merupakan fungsi pragmatis, maka diperlukan “pemikiran-pemikiran segar” untuk mengatasi “*kekolotan*” agama.⁸

Dalam nalar atau pemikiran seperti di atas, maka akan dapat ditemukan logika “*paralelitas*” semua agama.⁹ Pluralitas dan teologi global seperti diuraikan di atas, maka kehidupan masyarakat beserta interaksi di dalamnya mau tidak mau akan mengalami perubahan yang sangat mendasar. Dengan dialaminya perubahan dalam hubungan interaksi manusia, maka diperlukan juga perubahan pada basis dogmatika keagamaan. Dogmatika keagamaan, tidaklah mengendalikan perubahan masyarakat. Melainkan sebaliknya, perubahan masyarakat itulah yang semestinya mempengaruhi perubahan pada dogmatika.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir semua pemikiran keagamaan yang dijadikan wacana alternatif, mempunyai logika yang hampir sama, dari pemikiran Mohammed Abid Al-Jabiri sampai Mohammed Arkoun. Al-Jabiri dan Arkoun menyuguhkan bahwa realitas kehidupan manusia yang menentukan dogmatika, sehingga perubahan pada level realitas sosial kemasyarakatan hendaknya mampu merombak pada level dogmatika (aspek normativitas). Sasaran kritik dari para pemikir liberal keagamaan tersebut, yakni dengan melakukan

⁶ Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 240

⁷ Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 70.

⁸ Pandangan agama Islam yang hanif digambarkan dengan sosok pesantren, sarung, kolot, jumud dan ketinggalan zaman lebih banyak tergambar lewat karya sastra. Hal ini dapat dilihat dari buku karangan Mahbub Jamaluddin, *Pangeran Bersarung* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 381

⁹ Paralelitas menempatkan semua agama diletakkan secara sejajar, dan sama-sama mempunyai kewajiban untuk melakukan penyesuaian, apapun itu agamanya. Dalam paham paralelisme, menyebutkan bahwa tidak ada agama yang lebih unggul atau pun lebih terbelakang dari pada yang lainnya, “kebenaran” sebuah agama dikembalikan kepada “mentalitas” umatnya. Apabila umatnya mempunyai mentalitas yang selaras dengan kehidupan modernitas, maka dapat dikatakan dengan “maju”, apabila tidak, maka dikatakan dengan “*keterbelakangan*”, “*jumud*”, “*kolot*”, dan beragam istilah lainnya. Dengan memunculkan logika seperti ini yang pada akhirnya akan melatarbelakangi munculnya pluralisme teologi global. Teologi global membangun basis ideologisnya pada “fakta” sosiologis.

kritik epistemologis, atau pada level paradigma pengetahuan atau pola pikir. Beberapa hal yang menjadi fokus kritik Al-Jabiri dan Arkoun masih seputar masalah pola pikir istidlal, yaitu pola pikir yang meletakkan validitas kebenaran yang berpedoman pada “teks” yang bersifat tetap.

Sedangkan kritik serupa juga dilakukan oleh Hassan Hanafi, bahwa kontekslah yang semestinya mendahului teks. Kritik Hasan Hanafi mengandung pengertian bahwa realitas kehidupan manusia sangat menentukan, bagaimana suatu normativitas terbangun. Bukan sebaliknya, realitas harus dinilai dan diatur berdasarkan normativitas (yang terbakukan dalam bentuk teks). Dengan demikian, pemikiran yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi ini dikenal dengan konsepsi konteks mendahului teks.¹

PEMBAHASAN

Pengertian Fiqh Pro Pluralisme

Kata fiqh berasal dari kata fiqhun yang secara etimologi (bahasa) berarti mengerti dan memahami¹ juga diartikan pengetahuan, pemahaman atau pengertian.¹ Adapun secara terminologi (istilah) fiqh didefinisikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar'iyah amaliah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.¹ Tetapi kata fiqh yang dimaksudkan disini, adalah kata fiqh dalam makna dasarnya. Kata ini sebanding dengan kata fahm yang juga bermakna memahami. Kata yang lebih populer dipakai untuk menunjukkan pemahaman terhadap suatu teks keagamaan atau cabang ilmu agama tertentu adalah fiqh. Hal ini wajar, meskipun kedua kata ini sama-sama bermakna memahami, namun kata fiqh lebih menunjukkan kepada makna “memahami secara dalam”. Itu pula sebabnya, Ibnu al-Qayyim menyatakan bahwa kata fiqh lebih spesifik dari kata fahm, karena fiqh lebih memahami maksud yang di inginkan pembicara.¹

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi, “*al-Ta'addudiyah al-Diniyyah*”, “*Ta'addud al-Adyan*” dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralism*”. Dalam pengertian terpisah, pluralisme berarti prinsip bahwa kelompok-kelompok berbeda dapat hidup bersama dalam kedamaian dalam satu masyarakat.¹ Dalam karyanya *Oxford Dictionary of Philosophy* Simon Blackburn menyatakan bahwa pluralisme memiliki dua makna, pertama pluralisme yaitu toleransi umum terhadap berbagai hal atau lebih khusus lagi berbagai perbedaan pandangan terhadap dunia yang tidak dapat didamaikan

¹ Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme*, (Jakarta: Grassindo, 2010), 95.

¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1067.

¹ Muhammad ibn Muhammad al-Ifriqi al-Mishri ibn Manzhuri, *Lisan al-Arab*, Vol. 5, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), 3450

¹ Syekh al-Islam Zakariyya ibn Muhammad al-Anshari, *Fath al-Wahhab bi Syarh Minhaj al-Thullab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), 8.

¹ Jadi fiqh yang dimaksud dalam tulisan ini adalah upaya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para pembaca mengenai ayat-ayat pro pluralism, sehingga dari pemahaman ini akan membentuk konsepsi yang jelas tentang pengetahuan ayat-ayat yang pro pluralisme

¹ Munculnya pemikiran pluralisme agama bisa dilacak dari abad Pencerahan (*Enlightenment*), yakni abad ke-18 Masehi di Eropa. Pada masa itu masyarakat Eropa mengalami pergolakan pemikiran yang berorientasi pada akal. Hal ini nampak pada beralihnya pemikiran keagamaan Barat dari yang bersifat teistik atau memposisikan konsep Tuhan secara sentral dalam berbagai wacana kepada pemikiran Barat yang disebut dengan “akal modern” (*modern mind*), sekuler ateistik. Selain itu wacana yang meletakkan Tuhan secara sentral hanya terbatas pada teolog, sedangkan para filosof lebih tertarik pada sains. Hamid Fahmy Zarkasyi, *Agama dalam Pemikiran Barat Modern dan Pascamodern*, dalam *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*, Adnin Armas (Ed.), (Jakarta: INSISTS, 1434), 109

yang tidak satupun dapat dianggap lebih fundamental dari yang lain. Kedua, pluralisme yaitu doktrin utama teori sastra post-strukturalisme yang seringkali menyatu dengan relativisme dan kecurigaan umum terhadap konsep “Kebenaran”. Terkadang pluralisme bermakna doktrin yang relatif aman yang menyatakan bahwa tidak ada jalan untuk menyatakan kebenaran yang tunggal atau kebenaran satu-satunya tentang suatu masalah. Disisi yang lain pula pluralisme bermakna doktrin yang mengancam bahwa tidak ada pendapat yang benar, atau semua pendapat itu sama benarnya.¹

Semakna dengan yang di atas, dalam The World Book Dictionary pluralism mengandung makna pertama, sebagai teori atau sistem yang mengakui lebih dari satu prinsip atau substansi yang tertinggi. Kedua, pluralisme merupakan kualitas majemuk; sifat suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat kepentingan etnik, sosial dan kultural dan perkembangan bersama.¹ Dua makna ini menunjukkan dua macam pluralisme, yaitu relativisme dan pluralitas yang mengarah pada pengertian toleransi.

Ketika kata “pluralisme” disandingkan dengan “agama” pengertiannya kemudian menjadi seperti apa yang didefinisikan oleh John Hick:¹

8

“...pluralism is the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centredness to Reality centredness is manifestly taking place – and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent.”¹

9

Definisi Hick tentang pluralisme agama di atas menjelaskan bahwa sejatinya semua agama adalah merupakan “manifestasi-manifestasi dari realitas yang satu.” Dengan demikian, semua agama sama dan tak ada yang lebih baik dari yang lain.

Istilah pluralisme sendiri sesungguhnya adalah istilah lama yang hari-hari ini kian mendapatkan perhatian penuh dari semua orang. Dikatakan istilah lama karena perbincangan mengenai pluralisme telah dielaborasi secara lebih jauh oleh para pemikir filsafat Yunani secara konseptual dengan aneka ragam alternatif memecahkannya. Para pemikir tersebut mendefinisikan pluralisme secara berbeda-beda lengkap dengan beragam tawaran solusi menghadapi pluralisme. Permenides menawarkan solusi yang berbeda dengan Heraklitos, begitu pula pendapat Plato tidak sama dengan apa yang dikemukakan Aristoteles.² Hal itu berarti bahwa isu pluralisme sebenarnya setua usia manusia.

Pluralisme dianggap oleh banyak kalangan sebagai tahapan lanjutan dari inklusivisme. Pluralisme makin memperjelas dan meyakini adanya perbedaan dalam agama-agama. Pluralisme sangat mengakui

¹ Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), 290-291

¹ Paul A. Kobasa (Eds.), *The World Book Dictionary*, Vol. 2, (Chicago: a Scott Fetzer Company, 2007), h. 1606; Steve Luck (Eds.), *Philip’s Millennium Encyclopedia*, (London: George Philip Limited, 1999), 533

¹ John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, (London: Macmillan, 1989), 36

¹ Terjemahan bebasnya, pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang Yang Real atau Yang Maha Agung dari kultur manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan-diri menuju pemusatan-hakikat terjadi secara nyata dalam kultur manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama.

² Perbincangan pluralisme merujuk Amin Abdullah sesungguhnya tak lebih seperti *put a new wine in the old bottle* (memasukkan minuman anggur baru dalam kemasan lama). Baca M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000), 68.

adanya perbedaan-perbedaan. Pluralisme dianggap sebagai lompatan praksis dari sekedar inklusivisme pemahaman keagamaan. Pluralisme telah menjadi realitas dari agama-agama itu sendiri.²

Nurcholish Madjid memberi gambaran cukup baik dalam mengartikulasikan pluralisme agama. Menurutnya, Pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak orang lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.² Melalui pemahaman tentang pluralisme yang benar dengan diikuti upaya mewujudkan kehidupan yang damai seperti inilah akan tercipta toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Keterangan yang sama dari Nurcholish Madjid, yang menyatakan bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil. Yaitu, pertama, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikut-pengikutnya). Kedua, sikap inklusif (agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita). Ketiga, sikap pluralis yang bisa terekspressi dalam macam-macam rumusan, misalnya: "Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang Sama", "Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah", atau "setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran".²

3

Definisi yang agak berbeda datang dari Zuhairi Misrawi. Dalam bukunya *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ia mengatakan bahwa pluralisme bukanlah paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama.² Namun, pluralisme menekankan bahwa pada hakikatnya agama-agama adalah berbeda. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari segi penghayatan terhadap agama (syariat) dan yang lebih penting adalah dimensi simbolik dan sosiologisnya. Adanya perbedaan ini menjadikan pluralisme menemukan relevansinya untuk mendamaikan dan membangun toleransi.² Lanjutnya, pluralisme sesungguhnya berbicara dalam tataran fakta dan realitas, bukan berbicara pada tataran teologis. Pada tataran teologis harus diyakini bahwa setiap agama mempunyai ritualnya tersendiri. Tapi dalam tataran sosial, dibutuhkan keterliatan aktif di antara semua lapisan masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan.²

5

6

Dari sini jelas bahwa pluralisme ternyata mengandung dua makna yaitu pluralitas yang mengarah pada toleransi dan relativisme. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa pluralisme hanya berarti toleransi saja adalah pendapat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, telah terjadi perbedaan antara kalangan pluralis sendiri mengenai konsep pluralisme agama. Di satu pihak Rachman mengatakan bahwa pluralisme masuk tataran teologis, namun di pihak lain Zuhairi membantah bahwa pluralisme tidak masuk ranah teologis. Perbedaan konsep ini menjelaskan bahwa konsep pluralisme sendiri sejatinya rancu dan ambigu.

² Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nuh*, (Jakarta: Kompas, 2001), 14

² *Ibid.* Sukidi 31 ²

² Nurcholish Madjid, *Tiga Agama Satu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 1999), dalam Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama, dan Diabolisme Intelektual*, Cet. ke-1, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 12-13. Dalam istilah Raimundo Panikkar, tiga sikap itu di antaranya: pertama, eksklusivisme, kedua, Inklusivisme dan ketiga, paralelisme. Walaupun inti dari ketiganya juga sama bahwa ada kesamaan kebenaran. Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, A. Sudiarta (Ed.), Cet. ke-1, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 18-24

² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Cet. ke-1, (Jakarta: Fitrah, 2007), 205

² *Ibid.*, Zuhairi Misrawi 5, 206

² *Ibid.*, Zuhairi Misrawi 6, 207

Ayat Tentang Fiqh Pro Pluralisme

Dalam QS, Al-Baqarah 62 ditegaskan bahwa penganut agama-agama terdahulu itu tidak perlu risau, Islam menerima keberadaan mereka bahkan Allah tetap mencatat amal-amal shalih mereka, hal ini ditegaskan sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin², orang-orang Yahudi², orang-orang Nasrani² dan orang-orang Shabiin³, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan*

² Pengertian mukmin dalam Al-Qur'an juga sangat jelas Allah SWT mendefinisikannya, sebagaimana yang terdapat dalam surah al-anfal ayat 2-4 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلَّيْتُمْ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ رَادَّتْهُمْ إِيْمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya keiman mereka bertambah, dan hanya kepada Rabblah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabb mereka dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia”, dengan demikian sangat jelas bahwa konsep dasar dari mukmin adalah yakin dengan sepenuh hati tanpa ada ragu sedikitpun, berjihad di jalan Allah SWT. dengan harta dan jiwa raga mereka dan mereka ikhlas dalam semua perbuatan mereka. Jelasnya baca kitab Al-Qawaidul Hisan, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa`di, halaman. 77-80.

² Agama Yahudi (dari kata Ibrahî, *Yehudah* adalah [agama asli bangsa Yahudi](#), [agama Abrahamik](#) kuno yang [percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa](#) dengan berpedoman kepada Kitab [Taurat](#).¹ Agama ini merangkum seluruh [kepercayaan](#), [filsafat](#), dan [kebudayaan](#) bangsa Yahudi. Bagi umat Yahudi yang taat, agama Yahudi merupakan wujud nyata dari [perjanjian](#) antara [Tuhan](#) dan [Bani Israel](#). Jelasnya baca di Mason, Steve (Agustus 2009). "*The Bible and Interpretation*". [www.bibleinterp.com](#). Diakses tanggal 19 Oktober 2019. Dalam al-Quran, sejarah Yahudi atau Bani Israil, dimulai dari Nabi Ya'qub dan anak-anaknya yang kemudian dari Kan'an bermigrasi ke Mesir. Ini dikisahkan secara lengkap dalam al-Quran surat Yûsuf. Ibn Katsir berkata bahwa orang-orang Israel adalah umat yang terbaik pada masaitu, jika dibandingkan dengan bangsa Mesir, Yunani dan lain-lain. Jelasnya baca Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim, (Kairo: t.p, 1956), 36-37.

² Kata "*nashara/nashrani*" muncul empat belas kali dalam al-Qur'an. Selain itu, Kitab Suci kaum Muslim juga menggunakan istilah "*ahlul kitab*" sebanyak lima puluh empat kali, yang mencakup di dalamnya umat Kristiani. Dalam satu ayat, umat Kristiani disebut "ahlul injil". Ketiga istilah tersebut digunakan untuk merujuk pada para pengikut Isa, putera Maryam. Ada dua tafsir yang mereka ajukan. Pertama, melacak kata "nashara" dari sisi geografis, yakni dikaitkan dengan nama daerah di mana Isa dan Maryam tinggal, Nasirah (*Nazareth*). Dengan demikian, *nashara* adalah para pengikut seorang (Yesus) yang berasal dari Nasirah. Dalam nomenklatur Kristen, kita kerap jumpai penyebutan Yesus dari Nazaret. Tafsir ini sangat umum dianut oleh ulama Muslim awal, seperti direkam oleh **Tabari (w. 923)**. Kedua, di kalangan para mufasir belakangan, kata "nashara" dilacak ke akar kata Arab *n-sh-r* yang berarti "menolong". Pelakunya disebut "*nasir*" (bentuk jamaknya, "*anshar*"). Pelacakan etimologis seperti ini didasarkan pada ayat al-Qur'an (QS. 3:52) yang merekam pernyataan murid-murid Yesus (*havarayyun*). Ketika Isa bertanya, "*man anshari ila allah?*" (Siapa penolongku menuju Allah?). Mereka menjawab, "*nahnu anshar allah*" (Kami adalah para penolong Allah).

³ Secara bahasa, kata Shabiin [الصَّابِئِينَ] merupakan bentuk jamak. Kata tunggal (*mufrad*)-nya Shabi' [صَابِيءٌ], dari kata *shaba'a* – *yasha'u* yang artinya keluar meninggalkan satu agama ke agama yang lain. Istilah lainnya *shabi'ah*. Shabiun bentuk jamak dari kata shabi', yaitu orang yang membuat agama baru di luar agama yang dia sebelumnya. Seperti orang muslim yang murtad dari agamanya. Dan semua orang yang keluar meninggalkan agama sebelumnya lalu berpindah ke agama yang lain, disebut orang arab dengan shabi'. (Tasir at-Thabari, 2/145). Sementara makna secara istilah, kata shabi' digunakan untuk menyebut semua orang yang mengikuti ajaran agama baru, yang berbeda dengan agama masyarakatnya. Dulu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga disebut shabi' oleh orang musyrikin, terutama paman beliau, Abu Lahab. Kalau menurut Buya Hamka, Shabi'un adalah orang yang keluar dari agamanya yang asal, dan masuk kedalam agama lain, sama juga dengan artiasalnya ialah murtad. Sebab itu ketika Nabi Muhammad mencela agama nenek moyangnya yang menyembah berhala, lalu menegakkan agama Tauhid, oleh orang Quraisy, Nabi Muhammad dituduh sebagai Shabi' dari agama nenek moyangnya. Menurut riwayat lain dari ahli-ahli tafsir, golongan Shabi'un itu

beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-baqarah 62).³ 1

Ada banyak pendapat tentang pemaknaan QS. Al-baqarah ayat 62, Mughniyah menyebutkan “Para mufassir terbelah ke dalam delapan pendapat, yang dua di antaranya adalah yang paling otentik”.³ 2

Dalam Islam berteologi secara inklusif dengan menampilkan wajah agama secara santun dan ramah sangat dianjurkan. Islam bahkan memerintahkan umat Islam untuk dapat berinteraksi terutama dengan agama Kristen dan Yahudi dan dapat menggali nilai-nilai keagamaan melalui diskusi dan debat intelektual/teologis secara bersama-sama dan dengan cara yang sebaik-baiknya,³ tentu saja tanpa harus menimbulkan *prejudice*³ atau kecurigaan di antara⁴ mereka.

Karena menurut al-Qur’an sendiri, sebagai sumber normatif bagi suatu *teologi inklusif*. Karena bagi kaum *muslimin*, tidak ada teks lain yang menempati posisi otoritas mutlak dan tak terbantahkan selain Alqur’an. Maka, Alqur’an merupakan kunci untuk menemukan dan memahami konsep persaudaraan Islam-terhadap agama lain. Pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau Sunnah Allah, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal” (Al Hujurat 49: 13).³

5

memanglah satu golongan dari orang-orang yang pada mulanya memeluk agama Nasrani, kemudian keluar dan mendirikan agama lain. Begitu juga menurut Ibnu Katsir Shabi’un adalah kaum diantara golongan Majusi, Yahudi dan Nasrani dan mereka tidaklah memiliki agama. Jelasnya baca BuyaHamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), juz.1, 125.

³ Departemen Agama, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”

³ Pertama, makna ayat tersebut adalah Tuhan tidak memperhatikan identitas keagamaan, baik ia seorang Muslim atau Mukmin atau Yahudi dan Sabiin, atau Kristen, karena tampilan luar tidak berpengaruh banyak yang penting adalah keimanan yang benar (*aqidah shabiba*) dan kebajikan (*amal shalih*). Kedua, ayat ini berkaitan dengan nasib orang-orang terdahulu yang hidup dalam ketakwaan karena keimanan mereka yang ikhlas dan murni kepada Allah, meskipun mereka tidak pernah berjumpa dengan Nabi, seperti halnya Qays ibn Sa’ida, Zayd Ibn Amr, Waraqa ibn Nawfal dan lainnya yang biasa disebut sebagai penganut agama hanif. Mughniyah berargumen bahwa ayat tersebut dapat diperluas hingga mencakup orang-orang Yahudi, Sabiin, dan Kristen yang beriman kepada Tuhan dan hari akhir sebelum datangnya Muhammad saw.. Jelasnya lihat Mughniyah Muhammad Jawad, (1968), *al-Tafsir al-Kasyif*, Beirut; Dar al- Ilm Lil malayin, 118.

³ QS al-Ankabut/29: 46. 3

³ *Prejudice* adalah prasangka berarti membuat keputusan sebelum mengetahui fakta yang relevan mengenai objek tersebut. Awalnya istilah ini merujuk pada penilaian berdasar [ras](#) seseorang sebelum memiliki [informasi](#) yang relevan yang bisa dijadikan dasar [penilaian](#) tersebut. Selanjutnya prasangka juga diterapkan pada bidang lain selain ras. Pengertiannya sekarang menjadi sikap yang tidak masuk akal yang tidak terpengaruh oleh alasan rasional John E. Farley mengklasifikasikan prasangka ke dalam tiga kategori. Prasangka kognitif, merujuk pada apa yang dianggap benar. Prasangka afektif, merujuk pada apa yang disukai dan tidak disukai. Prasangka konatif, merujuk pada bagaimana kecenderungan seseorang dalam bertindak. Jelasnya baca Farley, Jhon E. *Sociology*. New Jersey: PrenticeHall. 1992, 18-19.

³ Departemen Agama, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”

Kalu kita membaca dari ayat tersebut, secara kritis dan penuh keterbukaan, pastilah kita akan menemukan suatu kesimpulan bahwa Allah SWT sendiri sebenarnya secara tegas telah menyatakan bahwa ada kemajemukan di muka bumi ini. Perbedaan laki-laki dan perempuan, perbedaan suku bangsa; ada orang Indonesia, Jerman, Amerika, orang Jawa, Sunda atau bule, adalah realitas pluralitas yang harus dipandang secara positif dan optimis. Perbedaan itu, harus diterima sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu. Bahkan kita disuruh untuk menjadikan pluralitas tersebut, sebagai instrumen untuk menggapai kemuliaan di sisi Allah SWT, dengan jalan mengadakan interaksi sosial antara individu, baik dalam konteks pribadi atau bangsa.

Kenapa kita diperintah untuk saling mengenal dan berbuat baik sama orang lain, meskipun berbeda agama, suku dan kulit dan dilarang untuk memperolok-olok satu sama lain? Jawabannya adalah bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain, dan mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama³ :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia) telah kami tetapkan Hukum (Syari'ah) dan jalan hidup (minhaj). Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah ia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal (monolitik). Namun Ia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang telah dikarunia-Nya kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali; maka Ia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan" (Q.S. Al Maaidah: 48).³

Bahkan konsep unity in diversity, dalam Islam telah diakui keabsahannya dalam kehidupan ini. Untuk mendukung pernyataan ini, kita dapat melacak kebenarannya dalam perjalanan sejarah yang telah ditunjukkan oleh al-Qur'an, bahwa Islam telah memberi karakter positif kepada komunitas non-Muslim, Ini bisa dilihat, misalnya, dari berbagai istilah eufemisme,³ mulai dari ahl al-kitab, shabih bi ah al-kitab, din Ibrahim sampai dinan hanifan. Dan secara spesifik, Islam malahan mengilustrasikan karakter para pemuka agama Kristen sebagai manusia dengan sifat rendah hati (la yastakbirun) serta pemeluk agama Nasrani sebagai kelompok dengan jalinan emosional (aqrabahum mawaddatan) terdekat dengan komunitas Muslim.³

Dalam kaitannya yang langsung dengan prinsip untuk dapat menghargai agama lain dan dapat menjalin persahabatan dan perdamaian dengan 'mereka' inilah Allah, di dalam al-Qur'an, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika ia menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya, sebagai

³ Departemen Agama, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya."

³ Departemen Agama, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya."

³ Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar jelasnya baca Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

³ Qur'an Surah Al Maidah: 82 ⁹

berikut: “Jika Tuhanmu menghendaki, maka tentunya manusia yang ada di muka bumi ini akan beriman. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia, di luar kesediaan mereka sendiri?”.⁴

Dari ayat tersebut tergambar dengan jelas bahwa persoalan kemerdekaan beragama dan keyakinan menjadi “tanggungjawab” Allah SWT, dimana kita semua dituntut toleran terhadap orang yang tidak satu dengan keyakinan kita. Bahkan nabi sendiri dilarang untuk memaksa orang kafir untuk masuk Islam. Maka dengan begitu, tidaklah dibenarkan “kita” menunjukkan sikap kekerasan, paksaan, menteror dan menakut-nakuti orang lain dalam beragama.

Apalagi kalau kita mau memahami secara benar, bahwa pada dasarnya menurut al-Qur’an, pokok pangkal kebenaran universal Yang Tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa, atau tauhid.⁴ Tugas para Rasul adalah menyampaikan ajaran tentang tauhid ini, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk dan patuh hanya kepada-Nya saja⁴ dan justru berdasarkan² paham tauhid inilah, al-Qur’an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan. Dalam pandangan teologi Islam, sikap ini menurut Budy Munawar Rahman,⁴ dapat ditafsirkan sebagai³ suatu harapan kepada semua agama yang ada; bahwa semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, dan persis karena alasan inilah al-Qur’an mengajak kepada titik pertemuan (kalimatun sawa’): “Katakanlah olehmu (Muhammad): Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (kalimatun sawa’) antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya kepada apapun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai “tuhan-tuhan” selain Allah”.⁴

Implikasi dari kalimatun sawa’ ini menurut Alqur’an adalah: siapapun dapat memperoleh “keselamatan” asalkan dia beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat baik”. Jadi, dalam prespektif ini, al-Qur’an tidak mengingkari kasahihan pengalaman transendensi agama, semisal Kristen bukan? Islam malah mengetahui dan bahkan mengakui daya penyelamatan kaum lain (termasuk Kristen) itu dalam hubungannya dengan lingkup monoteisme yang lebih luas: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan yang beragama Yahudi, Kristen, dan Shabiin, barang siapa dari mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan mengerjakan amal baik, maka mereka akan dapat ganjaran dari Tuhan mereka; dan tidak ada ketakutan dan tidak ada duka cita atas mereka”⁴

⁴ Qur’an Surah Yunus: 99 0

⁴ Islam menitikberatkan konseptualisasi Tuhan sebagai Yang Tunggal dan Maha Kuasa (*tanbid*). Dia itu *wahid* dan Esa (*abad*), Maha Pengasih dan Maha Kuasa. Menurut [Al-Quran](#) terdapat [99 Nama Allah](#) (*asma'ul husna* artinya: "nama-nama yang paling baik") yang mengingatkan setiap sifat-sifat Tuhan yang berbeda. Semua nama tersebut mengacu pada [Allah](#), nama Tuhan Maha Tinggi dan Maha Luas. Di antara 99 nama Allah tersebut, yang paling terkenal dan paling sering digunakan adalah "Maha Pengasih" (*ar-rahman*) dan "Maha Penyayang" (*ar-rahim*).

⁴ Qur’an Surah al-Anbiya’: 92 2

⁴ Budi Munawar Rachman, 2003, *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 15.

⁴ Qur’an Surah al-Maidah: 64 4

⁴ Asbabun nuzul dari Qur’an Sūrah al-Baqarah: 62 sebagaimana penulis mengutip dalam Ibnu katshir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim. (Maktabah Syamillah : Dar Taibah)*, 284.adalah:

وقال السدي: إن الذين آمنوا والذين هادوا والنصارى والصابيين من آمن بالله واليوم الآخر وعمل صالحا الآية: نزلت في أصحاب سلمان الفارسي. بينما هو يحدث النبي صلى الله عليه وسلم إذ ذكر أصحابه، فأخبره خبرهم، فقال: كانوا يصفون ويصلون ويؤمنون بك، ويشهدون (3) أنك ستبعث نبيا، فلما فرغ سلمان من ثوابه عليهم، قال له النبي صلى الله عليه وسلم: "يا سلمان، هم من أهل النار". فاشتد ذلك على سلمان، فأبى الله هذه الآية، فكان إيمان اليهود: أنه من تمسك بالثورة وشدة موسى، عليه السلام؛ حتى جاء عيسى. فلما جاء عيسى كان من تمسك بالثورة وأخذ بشدة موسى، فلم يدعها ولم يتبع عيسى، كان هلكا. وإيمان النصارى أن (4) من تمسك بالإنجيل منهم وشرايع عيسى كان مؤمنا ماثبولا منه حتى جاء محمد صلى الله عليه وسلم. فمن لم يتبع محمدا صلى الله عليه وسلم ومثبه وبدع (5) ما كان عليه من سنة عيسى والإنجيل - كان هلكا.

وقال ابن أبي حاتم: وروي عن سعيد بن جبير نحو هذا. قلت: وهذا لا يتلاني ما زوى علي بن (1) أبي طلحة، عن ابن عباس: إن الذين آمنوا والذين هادوا والنصارى والصابيين من آمن بالله واليوم الآخر الآية فأبى الله بعد ذلك: (ومن يتبع غير الإسلام ديناً فلن يُقبل منه وهو في الآخرة من الخاسرين) [إل عمران: 85]

Hal itu sejalan dengan ajaran bahwa monoteisme merupakan dogma yang diutamakan dalam Islam. Monoteisme,⁴ yakni percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, dipandang jalan untuk keselamatan manusia. Dalam al-Qur'an ayat 48 dan 116 surah al-Nisa' menerangkan bahwa Allah tidak mengampuni dosa orang yang mempersekutukan Tuhan tetapi mengampuni dosa selainya bagi barang siapa yang dikehendaki Allah. Kedua ayat ini mengandung arti bahwa dosa dapat diampuni Tuhan kecuali dosa sirk atau politeis. Inilah satu-satunya dosa yang tak dapat diampuni Tuhan.

Alqur'an, dengan demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Abdul Aziz Sachedina dalam bukunya *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* adalah jelas memandang dirinya sebagai mata rantai kritis dalam pengalaman pewahyuan umat manusia satu jalan universal yang dimaksudkan untuk semua makhluk. Secara khusus, Islam juga memiliki etos biblikal dan Kristen, dan Islam memiliki sikap yang luar biasa inklusif terhadap Ahli Kitab, yang dengan merekalah Islam terhubung melalui manusia pertama di muka bumi.⁴

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: pertama, pada dasarnya, kitab suci al-Qur'an tidak pernah mengajarkan membenaran kebenaran dan keselamatan agama-agama lain. Namun hal ini tidak menghalangi semua pemeluk agama dan kepercayaan untuk dapat bekerjasama atas dasar kesejajaran sistem nilai moral dan etika. Timbulnya

Asbabun Nuzul dari surah al-baqarah ayat 62. As-Saddi mengatakan bahwa turunnya ayat tersebut berkenaan dengan teman-teman Salman Al-Farisi. Ketika ia sedang berbincang-bincang dengan Nabi Saw., lalu ia menyebutkan perihwal teman-teman yang seagamanya di masa lalu, ia menceritakan kepada Nabi berita tentang mereka. Untuk itu ia mengatakan, "Mereka salat, puasa, dan beriman kepadamu serta bersaksi bahwa kelak engkau akan diutus sebagai seorang nabi." Setelah Salman selesai bicarannya yang mengandung pujian kepada mereka, maka Nabi Saw. bersabda kepadanya, "*Hai Salman, mereka termasuk ahli neraka.*" Maka hal ini terasa amat berat bagi Salman. Lalu Allah menurunkan ayat ini. Iman orang-orang Yahudi itu ialah barang siapa yang berpegang kepada kitab Taurat dan sunnah Nabi Musa a.s., maka imannya diterima hingga Nabi Isa a.s. datang. Apabila Nabi Isa telah datang, sedangkan orang yang tadinya berpegang kepada kitab Taurat dan sunnah Nabi Musa a.s. tidak meninggalkannya dan tidak mau mengikut kepada syariat Nabi Isa, maka ia termasuk orang yang binasa. Iman orang-orang Nasrani ialah barang siapa yang berpegang kepada kitab Injil dari kalangan mereka dan syariat-syariat Nabi Isa, maka dia termasuk orang yang mukmin lagi diterima imannya hingga Nabi Muhammad Saw. datang. Barang siapa dari kalangan mereka yang tidak mau mengikut kepada Nabi Muhammad Saw. dan tidak mau meninggalkan sunnah Nabi Isa serta ajaran Injilnya sesudah Nabi Muhammad Saw. datang, maka dia termasuk orang yang binasa. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Bapakku, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Abu Umar Al-Adawi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid yang mengatakan bahwa Salman r.a. pernah menceritakan hadis berikut: Aku pernah bertanya kepada Nabi Saw. tentang pemeluk agama yang dahulunya aku salah seorang dari mereka, maka aku menceritakan kepada beliau tentang cara salat dan ibadah mereka. Lalu turunlah firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi-in, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,*" jelasnya lihat Ibnu katshir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. (Maktabah Syamillah : Dar Taibah). 284.

⁴ Secara etimologi monoteisme berasal dari bahasa Yunani monos (satu, tunggal) dan theos (Tuhan), jelasnya baca J. Sudarminta, et.al, *Dunia Manusia dan Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. V, 2008), 70. Jika digabungkan berarti Tuhan yang tunggal. Artinya apabila ia ditarik kepada pemahaman beragama, monoteisme adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa Tuhan itu satu, sempurna, tak berubah, Pencipta seluruh alam semesta, mewajibkan kebaktian terhadap satu entitas tertinggi. Singkatnya, monoteisme merupakan lawan dari politeisme. Menurut konsep ini Tuhan secara radikal ontologis dianggap berbeda dari dunia. Ia juga dapat dipahami sebagai pribadi yang terlibat dan menguasai dunia, serta pantas disembah dan dihormati oleh segenap ciptaan. Lihat Vergilius Ferm (ed), *An Encyclopedia of Religion*, (New York: The Philosophical Library, 1945), 504. Lihat juga *The New International Webster's Comprehensive Dictionary on the English Language*, (Deluxe Encyclopedic edition, Trident Press International, 1996), 824

⁴ Abdul Azis Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman Akar Pluralisme Demokrasi dalam Islam*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 59.

pemahaman bahwa al-Qur'an mengakui kebenaran agama-agama lain disebabkan oleh pemahaman yang sempit (narrow minded) dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan dipengaruhi oleh aliran yang dianut oleh seseorang. Kedua, Pluralisme (pluralitas) menjadi sebuah kenyataan dalam keragaman; agama, budaya, suku, dan lain sebagainya. Keragaman dalam beragama pada masyarakat yang majemuk (plural) itu dapat hidup secara berdampingan dengan cara saling menghormati dan menghargai. Meski begitu, untuk mewujudkan hidup yang harmoni dalam keragaman agama, maka merupakan hal yang baik apabila menerapkan apa yang telah digagaskan oleh A. Mukti Ali, yaitu agree in disagreement (setuju dalam perbedaan).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kobasa, Paul (Eds.), *The World Book Dictionary*, Vol. 2, (Chicago: a Scott Fetzer Company, 2007).
- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000).
- al-Anshari, Syekh al-Islam Zakariyya ibn Muhammad, *Fath al-Wahhab bi Syarh Minhaj al-Thullab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998).
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008).
- Azra, Azyumardi, *Prolog, dalam Kasus-kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, Reslawati (Ed.), Cet. ke-1, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan KEMENAG RI, 2015).
- Blackburn, Simon, *Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 1996).
- Departemen Agama RI, (1995), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VIII, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Hick, John, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, (London: Macmillan, 1989).
- <https://news.detik.com/berita/d-3545082/obama-bicara-bhinneka-tunggal-ika-di-kongres-diaspora>. Diakses pada hari Senin, 08 Oktober 2019 pukul 12.45 WIB.
- Husaini, Adian, *Islam Liberal, Pluralisme Agama, dan Diabolisme Intelektual*, Cet. ke-1, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005)
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016).
- Ibnu Hasan Muchtar dan Farhan Mustafa (Eds.), *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Kapasitas Kelembagaan dan Efisiensi Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Beragama*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan KEMENAG RI, 2015)
- Ismail, Faisal, *Pijar-pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: LESFI, 2002).
- Jamaluddin, Mahbub, *Pangeran Bersarung* (Yogyakarta: LkiS, 2005).
- Luck, Steve (Eds.), *Philip's Millenium Encyclopedia*, (London: George Philip Limited, 1999).
- Madjid, Nurcholish, *Tiga Agama Satu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Cet. ke-1, (Jakarta: Fitrah, 2007).
- Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Babru al-Muhit, Juz 4, Cet. Ke-1, tabqiq: 'Adil Ahmad 'Abd al-Manjud et al.*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993)
- Muhammad ibn Muhammad al-Ifriqi al-Mishri ibn Manzhuri, *Lisan al-Arab, Vol. 5*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994).
- Muhammad Jawad, Mughniyah, (1968), *al-Tafsir al-Kasyif*, Beirut; Dar al-Ilm Lil malayin.

- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, A. Sudiarja (Ed.), Cet. ke-1, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Rachman, Munawar Budhy, *Argumen Islam Untuk Liberalisme*, (Jakarta: Grassindo, 2010)
- Rachman, Munawar, , Budi, (2001), *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina.
- Riyanto, Armada, CM, *Dialog Interreligius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010).
- Sachedina, Abdul Azis, *Kesetaraan Kaum Beriman Akar Pluralisme Demokrasi dalam Islam*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002)
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001).